

KEPEMIMPINAN
DALAM PEMIKIRAN EMHA AINUN NADJIB



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH

WAHYUDIN
00370482

PEMBIMBING

- 1. DRS. M. SODIK S. SOS, M. Si**
- 2. DRS. H. ABDUL MAJID**

**JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

ABSTRAK

Kepemimpinan dalam Pemikiran Emha Ainun Nadjib sebagai judul skripsi ini mencoba menjelaskan tentang konsep pemikiran Emha tentang kepemimpinan dan sejarah perkembangan teori kepemimpinan di dalam Islam yang banyak mengalami penyusutan dan penambahan setelah wafatnya Rasulullah. Banyak cendekiawan Muslim berbeda tafsir dalam memahami konsep Khilafah. Perbedaan tentang konsep dan kriteria kepemimpinan hingga akhirnya mencapai pada tingkat ketentuan-ketentuan yang subyektif.

Dalam Islam, pengertian kepemimpinan sebenarnya mutlak bersumber dari Allah swt. yang telah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Sehingga dimensi kontrol secara langsung tidak terbatas pada interaksi antara yang memimpin (*Umara*) dengan yang dipimpin, tetapi antara pemimpin maupun rakyat yang dipimpin harus sama-sama mempertanggungjawabkan amanah yang diembannya sebagai seorang khalifah Allah di bumi. Sama halnya tentang kriteria seorang pemimpin di dalam Islam yang memiliki banyak kriteria juga mengalami multi tafsir. Dalam Islam kriteria pemimpin sebagaimana menurut Imam Mawardi adalah adil, memiliki intelektualitas yang tinggi dan berwawasan luas, sehat indrawi, sehat anggota badannya, mampu memecahkan problem kerakyatan dan mampu mengatur kepentingan bersama, pemberani dalam menyelamatkan dan membela negara dari gangguan musuh

Emha Ainun Nadjib yang akrab dipanggil Cak Nun sebagai penyair dan budayawan, seniman dan politikus, menyoroti masalah sosial dan Negara khususnya pemerintahan. Emha memberikan tafsir tentang konsep kepemimpinan dalam kenegaraan bahwa pemimpin adalah mandataris Tuhan, Emha menambahkan bahwa pola kepemimpinan baik di Indonesia atau di Negara manapun tidak perlu mengenal gender. Kepemimpinan menurut Emha adalah sistem mengatur kepentingan bersama untuk memenuhi kebutuhan bersama, jadi yang diutamakan adalah sikap konsisten dari sang pemimpin seperti jujur, adil, dan dapat dipercaya oleh kaumnya.

Berikut ini adalah skema pokok konsep khilafah yang Emha tafsirkan :

Allah ----> Khilafah ----> Ijtihad ----> Tajribah/Amaliah

Pada pengertian khilafah ini menurut Emha ia mempunyai; pemandatan, pelimpahan, perwakilan terbatas dari kedaulatan Allah, cinta Allah dan Kasih Allah. Konsep ini kemudian secara otomatis mengacu pada pemahaman sistem Teokrasi, dimana pemerintahan berlandaskan hukum Tuhan (agama). Akhirnya konsep kepemimpinan Emha memunculkan dua pengertian yaitu kepemimpinan secara spiritualitas (fungsi dasar manusia sebagai makhluk tuhan) dan kepemimpinan empirik (kegiatan manusia dalam bermasyarakat dan bernegara).

Drs. Mochamad Sodik S. Sos, M.Si

Dosen Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi
Saudara Wahyudin

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fak. Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wahyudin
N.I.M. : 00370482
Jurusan : Jinayah Siyasah

Judul Skripsi : "Kepemimpinan Dalam Pemikiran Emha Ainun Nadjib"

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Rabiul Awal 1425 H
7 Mei 2005 M

Pembimbing I,



Drs. Mochamad Sodik S. Sos, M.Si

NIP. 150 275 040

Drs. H. Abdul Majid
Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi
Saudara Wahyudin

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fak. Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wahyudin
N.I.M. : 00370482
Jurusan : Jinayah Siyasah

Judul Skripsi : "Kepemimpinan Dalam Pemikiran Emha Ainun Nadjib"

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Rabiul Awal 1425 H
7 Mei 2005 M

Pembimbing II,



Drs. H. Abdul Majid
NIP. 150 282 012

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

KEPEMIMPINAN DALAM PEMIKIRAN EMHA AINUN NADJIB

Yang disusun oleh:

WAHYUDIN
NIM: 00370482

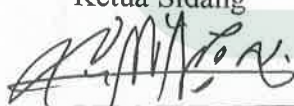
Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada hari Kamis tanggal 26 Mei 2005 M / 17 Rabiul Akhir 1426 H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 28 Jumadil Awal 1426 H
5 Juli 2005 M

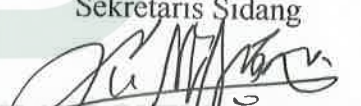

Drs. H. Malik Madaniy, MA.
NIP: 150 182 698

Panitia Ujian Munaqasyah

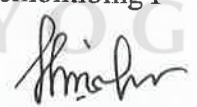
Ketua Sidang


Budi Ruhiatudin, S.H. M.Hum.
NIP. 150 300 640

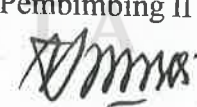
Sekretaris Sidang


Budi Ruhiatudin, S.H. M.Hum.
NIP. 150 300 640

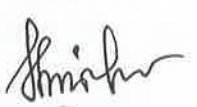
Pembimbing I


Drs. Mochamad Sodik, S.Sos, M.Si.
NIP: 150 275 040

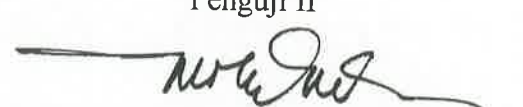
Pembimbing II


Drs. H. Abdul Majid
NIP. 150 282 012

Penguji I


Drs. Mochamad Sodik, S.Sos, M.Si.
NIP: 150 275 040

Penguji II


Drs. M. Nur, M.Ag.
NIP: 150 182 698

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa	Ṣ	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	Ṣ	S (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wau	W	-
هـ	Ha	H	-
ء	Hamzah	’	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata)
ي	Ya’	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Ḍammah	u	U

Contoh:

كتب - kataba يذهب - yažhabu
سئل - su'ila ذكر - žukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي —	Fathah dan ya	ai	a dan i
و —	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa حول - ħaula

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah dan alif	Ā	ā dengan garis di atas
ـِ	Fathah dan ya	Ā	ā dengan garis di atas
ـِى	Kasrah dan ya	Ī	ī dengan garis di atas
ـُ	Dammah dan wawu	Ū	ū dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla قيل - qīla
رمى - ramā يقول - yaqūlu

3. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk ta' marbūtah ada dua:

- Ta' Marbūtah hidup adalah "t"
- Ta' Marbūtah mati adalah "h"
- jika Ta' Marbūtah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūtah itu ditransliterasikan dengan "h"

Contoh: روضة الجنة - Raudah al-Jannah
طلحة - Ṭalhatu

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā
نعم - nu'imma

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan qamariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun qamariyyah ditransliterasikan sama, yakni dengan menggunakan *al*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qalamu الجلال - al-jalālu
 النعم - al-ni'amu

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf capital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

 وما محمد إلا رسول - wa ma Muhammadun illa rasul

Motto

Bissmillahi majreeha wa mursaaha, kulayarkan perahuku
Mengharungi samudra semestaMu dalam samudra semestaku
 Berbekal sejuta do'a dan harapan menggebu
 Pembungkus tubuh sejak dalam kandungan ibuku
 Berbekal kompas bismillaah yang diajarkan ayahku
 Di universitas kehidupan yang menjadi almamaterku
Bissmillahi majreeha wa mursaaha, kulayarkan perahuku
Mengharungi samudra semestaMu dalam samudra semestaku
 Setelah kutinggalkan tanah kelahiran
 Di perbatasan cakrawala awal pengembaraan
 Setelah kutinggalkan sejerit tangisan
 Di pintu gerbang rahim kehidupan
Bissmillahi majreeha wa mursaaha, kulayarkan perahuku
Mengharungi samudra semestaMu dalam samudra semestaku
 Menembus amukan badai, melawan hantaman gelombang
 Meremuklantikan batu-batu karaang yang menghadang
Membelah malam-malam yang kelam ditinggalkan bintang-bintang
 Memburu hari-hari di perbatasan fajar yang merentang
Bissmillahi majreeha wa mursaaha, kulayarkan perahuku
Mengharungi samudra semestaMu dalam samudra semestaku
Mengharungi makna kesemestaan samudraMu dalam samudraku
Mengharungi makna kehidupan samudra semestaMu dalam samudra semestaku
Mengharungi simbol-simbol samudra semestaMu dalam samudra semestaku
Mendengarkan puisi-puisi samudra semestaMu dalam samudra semestaku
Memecahkan rumus-rumus samudra semestaMu dalam samudra semestaku
Merenangi arti gelombang samudra semestaMu dalam samudra semestaku
Merenangi arti debur ombak samudra semestaMu dalam samudra semestaku
Mengharungi daratan samudra semestaMu dalam samudra semestaku
Mengharungi belantara samudra semestaMu dalam samudra semestaku
Mengharungi tatasurya samudra semestaMu dalam samudra semestaku
Mengharungi cakrawala samudra semestaMu dalam samudra semestaku
 Bissmillahi majreeha wa mursaaha, kulayarkan perahuku
 Mengharungi samudra semestaMu dalam samudra semestaku
Meninggalkan tanah kelahiran di perbatasanawal pengembaraan
 Menuju batas akhir perjalanan, di saat perahu kulabuhkan

Bachrum Bunyamin

Yogya, 1992

Apa kabar Inana?

*Dunia telah dipenuhi silang sengkurat bahasa
Maka ia harus berputar
Agar mampu menggiling dan meluluhlantakanya,
Nyaris sepertimu...*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kami persembahkan untuk;

Abah

Berita darimu cukup mengisi sepi

Mama

Do'a mu selalu abadi

Adik-adikku

Zamanmu itu milikmu.....

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العلمين، أشهد أن لا إله إلاّ الله وحده لا شريك له وأشهد أنّ سيّدنا محمّدا عبده ورسوله. أللّهم صلّ وسلّم على سيّدنا محمّد طبّ القلوب ودوائها وعافية الأبدان وشفائها ونور الأبصار وضيائها وعلى آله وصحبه أجمعين. أمّا بعد.

Segala puja dan syukur hanya kepada Allah SWT, yang telah membukakan hati dan pikiran dari segala kegelapan dan kebuntuannya. Hingga akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini hanya dengan segala rahmat dan hidayah-Nya. Pada nabi Muhammadlah shalawat serta salam kami sanjungkan atas segala sabdanya mengiringi penyusunan karya ini.

Skripsi ini adalah sebagai tugas yang diberikan oleh fakultas guna melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu hukum Islam, pada Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya lewat kesempatan ini, penyusun sampaikan rasa penghargaan dan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Syariah, Drs. H. Malik Madany, M.A. beserta staf yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas kepada penyusun, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. M. Sodik, S. Sos, M. Si., selaku pembimbing I dan Drs. H. Abdul Majid selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak M. Noor, M. Ag. dan Drs. Makhrus Munajat, M. Hum, selaku Penasihat Akademik dan Ketua Jurusan sekaligus konsultan, yang selalu setia memberikan arahannya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ustadz Emha Ainun Nadjib yang telah memberikan segala inspirasi dan waktunya untuk menyelesaikan tugas akhir ini. KEPADANYA penyusun

haturkan segala hormat dan ucapan terimakasih tak terhingga, juga para stafnya (Mas Zaki dan Mas Yanis) terimakasih banyak.

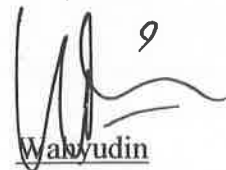
5. Para staf "Newsletter Kenduri Cinta", newsletter@padhangmbulan.com, terimakasih atas segala e-mailnya yang sangat membantu pencarian bahan dalam penyusunan Skripsi ini.
6. Sanggar NUUN inilah tempat kuliahku mengenal dunia serta saudara-saudarku (Mas Fanz, Mas Wawa, Kang Ibad, Dedy, Yoyok, Asep, Kriting, Azi, Tain, Iping, Sahlul, Esti, Huda dan Lainnya) yang masih selalu setia meski kadang tanpa bahasa.
7. Teman kelasku JS-2, Hajir (hai... mas S.HI.), Desi, Elin, Falik, Arif, Sajidin, Wahab, Aziz, Humam, Ziah, Yusuf, Tarsahit dan semuanya, terimakasih banyak telah menemani di kampus ini. *MIZ U ALL*
8. Teman-teman Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi (Kemped) terimakasih telah banyak membuatku berani "bergerak", Selvas (Iskandar) terimakasih telah mengenalkan dunia bisnis. Terakhir...
9. Untuk Adikku Ifat dan A.N. Afandi (banyak ketahuilah tentang banyak hal), terimakasih atas 'jatah' kuliahku.

Sebagai sebuah karya, skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Penyusun terbuka untuk kritik dan masukan dari semua pihak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Rabiul Awal 1425 H
1 Mei 2005 M

Penyusun,



NIM. 00370482

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
TRANSLITERASI	vi
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teoritik	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	15
 BAB II : KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM	 16
A. Islam dan Persoalan Kepemimpin	16
1. Pengertian Kepemimpinan Islam	16
2. Islam dan Persoalan Kepemimpinan	17
B. Syarat dan Kriteria Pemimpin Negara	22
C. Fungsi Pemimpin dalam Islam	29
D. Tipologi Kepemimpinan Rasulullah Saw.	31
 BAB III : SEPUTAR EMHA AINUN NADJIB	 35
A. Biografi	35
B. Karya-Karya	40

C. Sosial Politik	43
1. Masa Orde Baru	47
2. Masa Reformasi	51
D. Pemikiran Emha Tentang Kepemimpinan	56
E. Kepemimpin di Indonesia	59
 BAB IV : ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN EMHA AINUN NADJIB.....	68
A. Konsep Kepemimpinan Emha.....	68
B. Kriteria Kepemimpinan Menurut Emha	70
 BAB V : PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran-Saran	85
 DAFTAR PUSTAKA.....	87
 LAMPIRAN	
I. TERJEMAHAN.....	I
II. BIOGRAFI TOKOH DAN SARJANA.....	IV
III. CURRICULUM VITAE	VII

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah hubungan antara orang dan pemimpin saling mempengaruhi agar mau bekerjasama berbagi tugas untuk mencapai keinginan sang pemimpin.¹ Sedangkan arti dari kata pemimpin dari kata pimpin dengan mendapat awalan me yang berarti menuntun, menunjukkan jalan, membimbing. Persamaan lain yang disamakan artinya adalah mengetuai, mengepalai, memandu dan melatih. Dengan kata lain pemimpin adalah orang yang memimpin, mengetuai atau mengepalai.² Dalam masalah ini pemimpin adalah orang yang bertanggung jawab penuh dalam sebuah organisasi ataupun perkumpulan. Baik itu organisasi kecil maupun besar, sudah barang tentu harus memiliki seorang pimpinan untuk mengatur jalannya perkumpulan tersebut.

Dalam konteks politik, secara sederhana, pemimpin itu berarti presiden, penguasa, dan raja. Namun, tak sedikit presiden yang memainkan peran sebagai penguasa. Bahkan, penguasa tunggal yang kekuasaannya tak bisa dikontrol oleh rakyat. Pemimpin dan penguasa itu dua jabatan, dua tipe, dua amanat yang sering bertolak belakang.³

¹ George R. Terry, *leadership is the relationship in wich one person, the leader, influences the others to work together willingly on related task to attain that which the leader desire*, dikutip oleh Aunur Rohim Fakhri dan Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 2.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 874.

³ EH. Kartanegara, "Emha: Antara Pemimpin dan Penguasa", newsletter@padhangmbulan.com Sabtu, Akses 24 Juli 2004.

Di negara Barat banyak bermunculan teori kepemimpinan. Para pemikir Barat rata-rata mengatakan bahwa kepemimpinan itu diletakkan di atas konsep relasi (*relation concept*).⁴ Salah satu pendapat yang dikemukakan oleh Edwin A. Lock yang menyatakan bahwa dalam proses kepemimpinan jika tidak ada pengikut, maka secara otomatis tidak ada pemimpin dan premis yang terbentuk mengharuskan seorang pemimpin yang efektif untuk mengetahui bagaimana cara membangkitkan inspirasi dan berelasi dengan pengikutnya. Jadi, dalam paradigma Barat, sudah cukup jelas bahwa kepemimpinan itu tidak lebih dari suatu perilaku dan tuntutan sosial serta di dalamnya tidak dikenal tanggung jawab personal (*personal responsibility*).⁵

Di dalam Islam sangat berbeda teori pemimpin dan kepemimpinan. Munculnya pemimpin dalam Islam dapat dilacak dari keberadaan manusia di muka bumi yang dimulai dari Allah menciptakan Adam dan Hawa, sebagaimana dalam firman Allah ;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Kemudian dari dua jenis itu lahir suatu komunitas yang disebut dengan istilah *syu'ūb* dan *qabâil*.⁷ Sebagaimana dalam al-Quran dijelaskan pada S. Al-Hujarat : 13

⁴ *Ibid.*, hlm. 16.

⁵ Edwin A. Lock dan Associates, *Esensi Kepemimpinan : Empat Kunci Untuk Memimpin Dengan Penuh Keberhasilan* (Jakarta: Mitra Utama, 1997), hlm. 34.

⁶ An-Nisâ' (4) : 1.

يأيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعرفوا إن
أكرمكم عند الله أتقاكم إن الله عليم خبير⁸

Akhirnya terjadi proses penyeleksian tentang siapa yang punya *ability* untuk ditempatkan sebagai hamba Allah yang paling mulia atau dalam terminologi Al Qur'an disebut sebagai *khoiru ummat* (QS. Ali Imran; 110)

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون
بالله ولو آمن أهل الكتاب لكان خيرا لهم منهم المؤمنون وأكثرهم الفاسقون⁹

Dalam Islam, kepemimpinan (Imamah) telah menjadi problem primer dan terbesar yang menjadi pembahasan politik Islam dalam era-era yang berbeda;¹⁰ dan itu telah menjadi target dan tujuan, atau sentra permasalahan yang tidak pernah lepas dari para pemikir.¹¹ Di dalam Islam pemimpin yang sempurna adalah Rasulullah. Dengan mengenang watak dan karakteristik Rasulullah Saw., maka akan merasakan bahwa betapa sangat membutuhkan seorang pemimpin yang relevan dengan sikap

⁷ Aunur Rohim Fakih dan Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam*, hlm. 3.

⁸ Al-Hujarat (49) : 13.

⁹ Ali Imran (3) : 110.

¹⁰ Seorang sejarawan akan mendapatkan-ketika mengadakan studi komparatif terhadap sejarah pemikiran politik umum, bagi bangsa-bangsa yang berbeda-*comparable* bagi fenomena ini. Maka, problem utama yang diseputarnya telah mengkristal penelitian-penelitian bangsa Yunani adalah masalah keadilan atau keagungan (*justice*), dan mereka terus menerus mencari laki-laki adil (*The Man of Culture*) dan kota yang adil atau kota idaman (utopia). Dan pembahasan era-era agama di Eropa terpusat pada sekitar masalah penentuan atau pembatasan relasi antara dua kekuasaan : kekuasaan spiritual dan temporal. Kemudian di Eropa pada era renesains telah beredar ide perumpamaan "*decade sosialis*", maka ia mengalahkan masalah-masalah lain, dan memberikan studi-studi politik karakter sesuai dengan karakternya.

¹¹ M. Dhihaudhin Rais, *Teori Politik Islam* alih bahasa Abdul Hayyie al-Kattani dkk.. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 60.

dan perilaku nabi. Sebagai seorang negarawan, Muhammad mahir dalam ilmu kenegaraan, disamping sebagai seorang insan yang sangat paham dengan syariat *Islam*. Barangkali dari sinilah terpancar sifat ramah, kasih sayang, pemaaf, *tasamuh* (toleran), lemah lembut dan juga tercermin wajah khusyu' dan simpatik.

Banyak perbedaan pendapat dalam Islam konsep pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya? Jawaban yang bersifat normatif dipegangi para ulama dulu hingga sekarang adalah pandangan al-Mawardi dalam *al-Ahkam al-Sulthaniyyah wa al-Walayah al-Diniyyah* (Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam). Kitab ini memang menjadi rujukan penting dalam hal hukum tata negara dan kepemimpinan. Hal tersebut dimaklumi, karena tidak ada buku yang selengkap dan sedetail buku tersebut tat kala membahas sistem ketatanegaraan dalam *Islam*. Al-Mawardi menulis, bahwa syarat-syarat seorang pemimpin adalah adil, mempunyai kompetensi ijtihad, sempurna dan sehat panca-indra, tidak cacat secara fisik, mempunyai visi kemaslahatan sosial, tegas dan berani, serta mempunyai garis keturunan dari suku Quraisy.¹²

Belakangan mulai gencar kritikan para ulama terhadap persyaratan terakhir, yaitu perihal mempunyai garis keturunan dari suku Quraisy dan persyaratan lainnya. Hal ini sebagai bukti bahwa kepemimpinan di dalam Islam masih memiliki banyak problem dari segi karakter serta idealitas. Khalil Abdul Karim dalam *Quraisy min al-Qābilah ilā al-Dawlah al-Markaziyyah* menemukan satu titik problematis dari kecenderungan umum konstruk nalar kearaban yaitu hegemoni Quraisy yang begitu kentara sejak pra-Islam hingga dalam bentang sejarah keIslaman yang cukup lama,

¹² Al-Mawardi, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan Dalam Takaran Islam*, alih bahasa Abdul Hayyei al Kattani dan Kamaludin Nurddin (Jakarta : Gema Insani Press), hlm. 18.

mungkin sampai detik ini. Bahkan Nashr Hamid Abu Zayd mengatakan pemikiran Imam Syafi'ie adalah karakteristik Quraisy yang amat politis. Pemikiran keagamaan mempunyai kesesuaian dengan kepentingan kekuasaan pada zamannya: kepentingan suku Quraisy.¹³

Emha Ainun Nadjib yang dikenal, pertama-tama dari sudut pandang kepenyairannya, lalu kesenian, sisi sosial-keagamaan dan budaya, juga berbicara tentang politik, dalam hubungannya dengan negara. Emha -dari pemahaman seni dan budayanya- mencoba untuk selalu memberikan kritik, saran, solusi dalam proses demokrasi yang ada di Indonesia. Ia tak lelah-lelahnya menulis artikel, puisi, cerpen, naskah lakon sampai seminar dan ceramah-ceramah tentang keadaan sosial, budaya, juga perpolitikan, lebih lagi pada sistem pemerintahan khususnya kepemimpinan.

Emha Ainun Nadjib Sebagai seorang sastrawan sekaligus budayawan mencoba memberikan kritik pada penguasa melalui berbagai media diantaranya dengan kekhasannya melalui bahasa sastra. Sastra adalah cerminan atas realitas sosial, karya sastra merupakan dunia miniatur yang berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian-kejadian, yaitu kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Seluruh kejadian dalam karya sastra tersebut merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari

Latar belakang lain adalah bahwa Emha sendiri selalu dekat dengan para penguasa, lebih lagi sewaktu zaman Reformasi digulirkan ia bahkan dikatakan sebagai salah satu anggota Cendana atau Anak Buah Soeharto. Emha sendiri

¹³ Khalil Abdul Karim, *Hegemoni Quraisy Agama, Budaya, Kekuasaan*, alih bahasa M. Faisol. Fatawi (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 83-85.

mengakuinya bahwa masyarakat men “cap” dirinya sebagai antek Orde Baru. Bahkan teman-teman dekatnya banyak yang menjuluki “Emha Ainun Nadjis”. Hal ini dikarenakan kedekatan Emha dengan para penguasa pada masa Orde Baru.¹⁴

Pada perkembangan selanjutnya Emha pun mulai banyak memberikan kritik-kritik pada pemerintah. Emha sendiri kemudian dalam sebuah tulisannya memberikan gambaran kriteria kepemimpinan juga fungsi dan tanggung jawab seorang pemimpin.¹⁵ Dalam tulisannya Emha memberikan sedikitnya ada tiga kriteria kepemimpinan yaitu; kebersihan hati, kecerdasan pikiran, serta keberanian mental. Menurut tafsiran sederhana Emha Ainun Nadjib, penguasa mengelola kekuasaan atas banyak orang, sedangkan pemimpin mengelola cinta dan sistem penyejahteraan.¹⁶

B. Pokok Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan dua pokok masalah yang dibahas dalam skripsi ini, yaitu:

1. Paradigma apa yang dipakai oleh Emha Ainun Nadjib dalam membuat tafsiran tentang kepemimpinan?
2. Bagaimana tasiran konsep kepemimpinan Emha Ainun Nadjib dalam Fiqh Siyasah?

¹⁴ Emha Ainun Nadjib *2,5 Jam Di Istana Bersama Soeharto*, Cet. II (Yogyakarta: Zaituna, 1998), hlm. 195.

¹⁵ M. Alfian M., dkk., *Kitab Ketentruman Emha Ainun Nadjib* (Yogyakarta: Zaituna, 2001), hlm. 54-56. Lihat juga Emha, “Kriteria Kepemimpinan”, newsletter@padhangmbulan.com, Akses, 28 Mei 2004

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 249.

C. Tujuan Dan Kegunaan

1. Tujuan

- a. Untuk menjelaskan paradigma pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang kepemimpinan negara.
- b. Untuk membahaas kriteria pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang kepemimpinan Negara dalam pandangan Fiqh Siyasah.

2. Kegunaan

- a. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam upaya penyempurnaan konsep pemimpin yang ada, dengan konsep pemimpin yang ada dalam Islam khususnya dalam memecahkan permasalahan seputar kepemimpinan.
- b. Sebagai bahan perbandingan atas segala permasalahan yang timbul dalam masyarakat hubungannya dengan pemimpin dengan Negara.
- c. Memberikan kontribusi pemikiran tentang konsep pemimpin Negara.

D. Telaah Pustaka

Di Indonesia krisis kepemimpinan merupakan salah satu sebab penting mengapa usaha mengatasi krisis yang telah dialami Indonesia sejak lima tahun lalu belum menunjukkan kemajuan yang berarti. Bahkan, dalam sejumlah hal tampak terjadi kejumudan dan kemunduran. Akibat dari terjadinya krisis tersebut mencul beberapa pelanggaran HAM, supremasi hukum tidak jelas, keadilan kabur dan masih banyak yang lainnya. Krisis kepemimpinan pula yang menghambat jalannya proses reformasi politik yang merupakan sarana penyelesaian krisis dalam segala bidang.

Para pemimpin yang ada tidak memiliki *Course of Direction* untuk menyelesaikan krisis¹⁷.

Menurut Bachtiar Efendi, bahwa saat ini, di Indonesia terjadi krisis multi dimensi yang teramat parah. Proses pemulihan krisis selama empat tahun ini justru menimbulkan persoalan lain, baik yang bersifat baru, turunan, atau percabangan. Salah satu yang menonjol dari berbagai krisis adalah krisis kepemimpinan.

"Kita belum menemukan pimpinan yang terampil, baik dari segi politik maupun kompetensi, yang relatif menjanjikan mampu membawa negeri ini keluar dari krisis,".¹⁸

Beberapa pemikir terkemuka seperti Amien Rais, Abdurahman Wahid, Said Aqil Siraj, Deliar Noor, Nurcholis Madjid dan para cendekiawan lainnya, sebagian besar dari mereka sudah banyak membicarakan tentang kepemimpinan dalam fokus ke-Islaman dan ke-Indonesiaan.

Dari berbagai buku yang penyusun ketahui ada beberapa buku yang sedikit berkaitan dengan tema tetapi ruang lingkup yang juga berbeda yaitu, *An-nazhariatu as-siyasatul Islamiyah* karya M. Dhihauddin Rais, buku tersebut menjelaskan secara rinci tentang kelahiran teori-teori politik Islam, pembentukan negara Islam sampai pada sistem pemerintahan Islam. Buku lainnya adalah, *al-Ahkam as-Sulthaniyyah* karya Abul Hasan Ali Ibn Muhammad al-Mawardi, buku ini juga banyak menjelaskan tentang kepemimpinan di dalam Islam dari mulai pengangkatan kepala negara, Gubernur sampai imam Shalat, di dalam buku tersebut juga diterangkan hal

¹⁷ Bachtiar Efendi, Seminar Nasional AIPI, "Indonesia Hadapi Krisis Kepemimpinan", *Kompas*, No. (Kamis, 25 juli, 2002), hlm. 12.

¹⁸ *Ibid.*

dan kewajiban kepala negara serta syarat-syarat menjadi kepala negara. Buku lainnya *Muqadimmah*, karya Ibnu Khaldun, di dalam buku ini banyak membicarakan tentang hubungan masyarakat dan negara, mulai dari keimamahan sampai hukum-hukum mendirikan negara.

Juga ada beberapa karya yang berbahasa Indonesia, *Kepemimpinan Islam* karya Aunur Rohim Fakih dan Iip Wijayanto, dalam buku tersebut diterangkan tentang konsep-konsep kepemimpinan Islam, sejarah kepemimpinan rasulullah dan sedikit model kepemimpinan barat dan Indonesia. Buku yang lainnya adalah *Studi Kepemimpinan Islam* (telaah Normatif & Historis) karya Drs. Muhadi Zainuddin Lc. MA., dan Abd. Mustaqim M.Ag., buku ini menjelaskan tentang sejarah kepemimpinan Islam serta teori-teori kepemimpinan Islam di Indonesia.

Dari telaah pustaka yang ada, maka skripsi yang penyusun bahas adalah mencoba mencari dan menelaah paradigma pemikiran seorang tokoh yaitu Emha Ainun Nadjib tentang konsep kepemimpinannya, untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang ada diatas.

E. Kerangka Teoritik

Munculnya riset ilmiah dalam masalah-masalah kepemimpinan- seperti juga jenis-jenis studi yang lain dalam segi ilmu-ilmu keIslaman yang beraneka ragam- telah diliputi oleh kemisteriusan atau ketidakjelasan. Salah seorang orientalis besar yang memfokuskan diri untuk mempelajari permasalahan ini- yaitu Sir T. Arnold- sebagai mana dikutip oleh M. Dhihaudhin Rais, menjelaskan bahwa “Sejarah lahirnya

teori-teori tersebut tidak diketahui”.¹⁹ dia pun mengatakan bahwa saat dirumuskannya teori-teori kekhalifahan dalam formulasi terakhirnya tidak begitu jelas²⁰.

Meski, sejarah lahirnya teori-teori kepemimpinan dalam Islam tidak di ketahui secara pasti, tetapi di dalam Islam sangat jelas di gambarkan bagaimana konsep-konsep seorang pemimpin dalam hubungannya dengan negara. Al-Ghazali (451-515 H/1058-1111 M) memperkaya khasanah dengan persepsinya yang orsinil tentang pemimpin. Menurut al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasanuddin Yusuf Adnan, pemimpin adalah mereka yang memiliki berbagai kebijaksanaan, pengetahuan, cermat serta kasih sayang dan mahir dalam mengatur dan mengarahkan masyarakat ke jalan yang benar, sehingga ketentraman dan kenyamanan akan benar-benar tercermin dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.²¹ Imam Mawardi juga memberikan definisi tentang teori kepemimpinan, “Keimamahan di letakkan untuk menggantikan posisi kenabian dalam memelihara agama dan politik keduniaan”.²²

Beberapa ulama besarpun turut memberikan pemikirannya tentang bagaimana sebenarnya konsep pemimpin dalam Islam, tidak lain adalah Ibnu khaldun, ia menggambarkan pola lain bagi seorang pemimpin. Tipe pemimpin Islam menurutnya harus memiliki berbagai ilmu pengetahuan, harus berperilaku adil dalam berbagai kesimpulan dan keputusan, sehat perasaan dan fisik serta memiliki

¹⁹ M. Dhihaudhin Rais, *Teori Politik Islam*, hlm. 21.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Hasanuddin Yusuf Adnan, *Tamaddun & Sejarah Etnografi Kekerasan di Aceh* (Yogyakarta: Prismsophie Press, 2003), hlm. 134.

²² Al-Mawardi, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan Dalam Takaran Islam*, hlm. 36.

kemampuan yang memadai sebagai seorang pemimpin. Masalah keadilan merupakan masalah tolok ukur keberhasilan seorang pemimpin.²³

Tipe lain yang harus dimiliki seorang pemimpin menurut Yusuf Musa, dalam kutipannya Yusuf Adnan adalah;

“Sesungguhnya pemimpin harus betul-betul mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pemerintahannya, senantiasa menjaga dan memelihara agama, berjuang melawan musuh yang mencoba merongrong kepemimpinannya, mengatur siasat umat dan mengurus kemashlahatan yang sesuai dengan syara’.”²⁴

Imam al-Juwaini (Imam al-Haramain) memandang tipe seorang pemimpin dari lebih pada sudut profesi dan skill. Jadi pemimpin menurutnya harus betul-betul *ahlul ijtihad*, punya metode dan mahir dalam kepemimpinannya, dan juga harus mempunyai kemampuan yang optimal dan berbobot. Tampaknya konsep al-Haramain ini agak paralel dengan pendapat Ibnu Hazm yang memandang bahwa tipe seorang pemimpin harus dilihat dari segi keagresifan, kealiman dan ketakwaan kepada Allah Swt. Namun para imam tersebut juga menekankan bahwa perempuan tidak boleh diangkat menjadi pemimpin.²⁵ Sikap ini didasari dari sabda Rasulullah Saw. :

لن يفلح قوم ولوا امرهم امرأة²⁶

Hadis tersebut ditolak juga oleh para ulama kontemporer, sebagai contoh dari mereka adalah Imam Fakhruddin Ar Razi, Ali Abd al-Raziq dan Imam Hasan Ali Ahmad Al Wahidi (w. 468). Dan masih banyak ulama-ulama kontemporer yang kurang sependapat dengan hadits tersebut.

²³ Ibnu Khaldun, *al Muqadimah* (Beirut: Darl Fikr, 1962), hlm. 159.

²⁴ Hasanuddin Yusuf Adnan, *Tamaddun & Sejarah.*, hlm. 134-135.

²⁵ Al Juwaini, *Ghiyatsul Uma fi Tiyatsil Dzulam* (Kairo: Idaratus Tsaqafah, tt), hlm. 15.

²⁶ Al Bukhari, *Shahih Bukhari* (Mesir: Matba'ah at-Taqaaddum al-Ilmiyah, 1320 H), IV: 467

Beberapa teori diatas telah membuktikan bahwa kepemimpinan di dalam Islam memiliki standar baku. Sebagai bukti dari adanya rumusan baku adalah bahwa yang menduduki kursi kepemimpinan adalah mereka yang terkategori ulama, disamping punya potensi lain yang mendukung untuk itu seperti ilmu politik, *humam relation* (hubungan kemanusiaan), sosiologi (ilmu kemasyarakatan), ilmu administrasi, manajemen dan yang sejenis dengan hal itu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini maka penyusun menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Hal ini untuk memperoleh sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku-buku, jurnal maupun majalah, baik berupa esai, tulisan lepas atau pun karya sastra (puisi atau naskah drama). Penyusun juga melakukan wawancara langsung dengan tokoh utama hal ini untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik* dalam pengertian pemikiran Idham tentang demokrasi terpimpin dan konteks sosio-politisnya akan didiskripsikan secara sistematis dan sesudah itu akan dilakukan analisis terhadap kedua poin tersebut.

4. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode dalam pengumpulan datanya; *pertama*, metode dokumentasi yaitu penyusun menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun dari tempat-tempat lain, seperti dari warung internet dan artikel di majalah atau Koran. Beberapa buku yang menjadi acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya M. Dhihaudhin Rais, *An-nazhariatu as-*

siyasatul Islamiyah, al-Ahkam as-Sulthaniyyah karya Abul Hasan ali Ibn Muhammad al-Mawardi dan beberapa buku Emha Ainun Nadjib yang berkaitan dengan tema judul ini diantaranya, *Nasionalisme Muhammad, Titik Nadir Demokrasi-kesunyian manusia dalam negara, Indonesia Bagian Dari Desa Saya, Husnul Khatimah Keluarga Besar Indonesia, Doa Mohon Kutukan, Seribu Masjid Satu Jumlahnya* (Kumpulan puisi) dan tulisan serta karya sastra yang lain. Kedua, metode wawancara yaitu metode menghimpun data melalui wawancara langsung dengan nara sumber penelitian terkait, dalam hal ini Emha Ainun Nadjib.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis semiotik dan analisis deskriptif. Analisis semiotik yaitu analisis data yang menggunakan sistem tanda yang memungkinkan suatu karya sastra mempunyai makna.²⁷ Menurut Riffaterre analisis semiotik menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut : *Pertama*, tahap pembacaan (*heuristic reading*) yang diawali dengan memahami arti kata berdasarkan kemampuan; *kedua*, tahap interpretasi (*retroactive reading*) untuk mendapatkan makna karya sastra.²⁸ Dalam skripsi ini penyusun juga mencoba membongkar berbagai tulisan-tulisan Emha Ainun Nadjib baik berupa tulisan lepas, artikel, buku-buku atau naskah karya sastra..

Sedangkan analisis deskriptif yaitu memberikan gambaran dan melaporkan apa adanya dengan proses analisis dari data-data yang diperoleh dari hasil

²⁷ Michael Riffaterre, *Semiotic of Poetry* (Blomington and London: Indiana University Press, 1978), hlm. 4-5.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 13.

penelitian²⁹. Dalam konteks ini penulis mendiskripsikan puisi-puisi atau naskah lakon yang berkaitan dengan tema skripsi ini dari hasil karya Emha Ainun Nadjib untuk menemukan karakteristik konsep pemikiran yang jelas, dan penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.

5. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio histories, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui latar belakang sosio-kultural dan sosio politik seorang, karena pemikiran seorang tokoh merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya.³⁰ Dengan demikian maka melalui pendekatan seperti ini akan mendapatkan pemahaman suatu pemikiran dari tokoh tersebut yaitu kepemimpinan dalam pemikiran Emha Ainun Nadjib.

Dalam penyusunan skripsi ini, juga dilakukan pendekatan hermeneutik. Dengan pendekatan hermeneutik bertujuan untuk dapat memberi makna atau penafsiran dari teks fakta-fakta sosio-historis Emha Ainun Nadjib.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁹ Lihat: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 115.

³⁰ Deduksi merupakan langkah analisis dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus. Sedangkan interpretatif artinya menafsirkan, membuat tafsiran, tetapi yang bersifat subyektif (menurut selera yang menafsirkan) dengan bertumpu pada evidensi obyektif untuk mencapai kebenaran obyektif. Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 42-43.

G. Sistematika Pembahasan

• Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam skripsi ini, akan dideskripsikan sebagai berikut;

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua penyusun mendiskripsikan kepemimpinan Islam yaitu Islam dan Persoalan Kepemimpin dari Pengertian, syarat, kriteria pemimpin dan Fungsi Pemimpin serta tipologi kepemimpinan Rasulullah Saw.

Bab ketiga Pada penyusun membahas tentang tokoh sentral Emha Ainun Nadjib yaitu biografi, karya-karya, sosial politik pada masa Orde Baru dan Reformasi juga pemikiran Emha tentang kepemimpinan dan pemimpin di Indonesia

Bab keempat dilakukan analisis terhadap pemikiran Emha Ainun Nadjib yaitu konsep dan tafsir kepemimpinan Emha dan kriteria kepemimpinan Emha

Bab kelima merupakan penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang Kepemimpinan dalam Kerangka Negara.

Kepemimpinan adalah hubungan antara orang dan pemimpin saling mempengaruhi agar mau bekerjasama berbagi tugas untuk mencapai keinginan sang pemimpin. Dalam perjalanannya kemudian banyak teori-teori atau konsep yang muncul tentang kepemimpinan tersebut. Dalam sejarah Islam juga teori kepemimpinan (khilafah) banyak perbedaan di semua aliran politik Islam serta kaum orientalis banyak membahas masalah khilafah. Abu Zahrah, menyatakan bahwa perbedaan pendapat sekitar khilafah menjadi penyebab utama munculnya beberapa aliran pemikiran politik, bahkan pemikiran teologi sampai saat ini.

Konsep pemikiran kepemimpinan Emha Ainun Nadjib adalah khilafah sebagai mandat dari Allah, serta bagaimana prosesnya dalam amaliyah di muka bumi. Berikut ini adalah skema pokok konsep khilafah yang Emha tafsirkan :

Allah ----> Khilafah ----> Ijtihad ----> Tajribah/Amaliah

Pada konsep diatas yang ditawarkan oleh Emha, menyatakan bahwa kepemimpinan adalah dari Allah, Tuhan semesta alam. Menurut Emha kepemimpinan adalah pemimpin adalah mandataris Allah, yang berarti perwakilan dari perwakilan terbatas dari kedaulatan Allah, cinta Allah, Kasih Allah dan kepengasuhan Allah kepada manusia. Begitu juga dengan apa yang ada di Siyash bahwa kepemimpinan Islam sebenarnya mutlak bersumber dari Allah swt yang telah

menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Konsep seperti ini secara otomatis maka mengacu pemahaman sistem Teokrasi, dimana pemerintahan berlandaskan hukum Tuhan (agama). Meski sebenarnya konsep yang ditawarkan Emha juga tidak menafikan representasi anggota parlemen dalam amaliyahnya yaitu otoritas menentukan kepala Negara secara demokratis, tetapi dalam konsep kepemimpinan Emha menjelaskan bahwa kedaulatan hak sepenuhnya hanya dimiliki Allah (teokratis).

2. Kriteria Kepemimpinan Dalam Pemikiran Emha Ainun Nadjib.

Dari hasil analisis pada bab empat penyusun menemukan bahwa konsep pemikiran Emha tentang kriteria kepemimpinan banyak mengadopsi dengan teori-teori kepemimpinan Islam. Dalam masalah ini banyak memiliki kesamaan dengan para pemikir Islam seperti Imam Mawardi dan Al Ghazali, dimana para Imam tersebut menempatkan kriteria kepemimpinan secara bersamaan antara pemimpin Negara dengan pemimpin spritualitas dalam masyarakat.

Adapun kriteria kepemimpinan Emha sendiri dengan apa yang ada di dalam Islam yaitu; Islam, Kebersihan hati, Kecerdasan pikiran, Keberanian mental, Sehat, Mengetahui atau memahami tentang sesuatu yang belum tampak dan yang akan terjadi (berpengetahuan luas), Memiliki sifat pemurah dan penyayang, Mampu memberikan rasa aman, Dapat memelihara kebersamaan, Kuat atau perkasa, Berwibawa.

B. Saran-Saran

Sepanjang penelitian yang penyusun lakukan baik dengan cara telaah pustaka maupun wawancara dalam mengungkapkan Kepemimpinan Dalam Pemikiran Emha Ainun Nadjib, penyusun banyak menemukan berbagai macam hal tentang teori dan konsep yang berhubungan dengan Kepemimpinan itu sendiri. Teori dan konsep kepemimpinan baik dari Islam maupun Barat kemudian berkembang sendiri-sendiri.

Sejarah perkembangan teori dan konsep tentang kepemimpinan di dalam Islam sendiri banyak mengalami penyusutan dan penambahan setelah Rasulullah wafat. Banyak para cendekiawan Muslim berbeda tafsir dalam pemahaman mengenai Khilafah. Dari pemahaman yang berbeda-beda inilah akhirnya baik dari cendekiawan maupun atas nama golongan memiliki konsep yang berbeda pula. Perbedaan latar sampai konsep dalam hal kepemimpinan di dunia Islam akhirnya berkembang sampai saat ini. Mereka memiliki sandaran sendiri baik dari Qur'an, Hadis maupun Ijma' dan Qiyas.

Emha Ainun Nadjib sebagai seorang cendekiawan sekaligus budayawan juga akhirnya memiliki tafsir serta konsep yang mungkin berbeda tentang kepemimpinan. Hal ini barangkali dikarenakan berangkat dari pemahaman yang berbeda seperti yang dijelaskan diatas. Tetapi pada pemahaman-pemahaman tersebut sudah terbukti bahwa konsep apa yang ditawarkan Emha Ainun Nadjib memiliki garis kesamaan yang meruncing pada satu kesimpulan yang sama.

Akhirnya dari penelitian yang penyusun lakukan, penyusun hanya dapat menyarankan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai hal yang sama yaitu Kepemimpinan agar lebih bersifat kasuistis atau berupa penelitian sebuah pemikiran

yang tidak hanya dilakukan pada masa lalu tetapi ia lebih bersifat kontemporer dan orisinal.



DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.

B. Hadits

Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari*, 4 jilid, Mesir: Matba'ah at-Taquddum al-Ilmiyah, 1320 H.

Asqalani, Ibnu Hajar, *Hadits Bulughul Maram*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993.

C. Ushul Fiqh

Khalaf, Abdul Wahhab, *Ilmu Ushul Fiqh*, terj. Moh. Zuhri dan Ahmad Qorib, Semarang : Dina Utama, 1994.

D. Lain-lain

Abdul, Khalil Karim *Quraisy min al-Qabilah ila al-Dawlah al-Markaziyyah* terj. M. Faisol Fatawi dalam *Hegemoni Quraisy Agama, Budaya, Kekuasaan* Yogyakarta; LKiS, 2002.

Anwar, Syamsul, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi*, Yogyakarta : Fakultas syari'ah Press, 2004.

Adnan, Hasanuddin Yusuf, *Tamaddun & Sejarah Etnografi Kekerasan di Aceh*, Yogyakarta : PRISMASOPHIE Press, 2003.

Aminuddin, (Ed), *Sekitar Masalah Sastra-Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*, Malang: Yayasan Asah Asih Asuh malang, 1990.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Bakker, Anton H *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

EH. Kartanegara, "Emha: Antara Pemimpin dan Penguasa", newsletter@padhangmbulan.com Sabtu, Akses 24 Juli 2004

Emha, "Kriteria Kepemimpinan", newsletter@padhangmbulan.com, Akses, 28 Mei 2004

- , "Kisah-Kisah Kecil Dari Negeri Kehangatan [2]", newsletter@padhangmbulan.com, akses 27 Desember, 2004.
- , "Surup", newsletter@padhangmbulan.com, akses 27 Desember 2004
- Efendi, Bachtiar dalam Seminar Nasional AIPI "Indonesia Hadapi Krisis Kepemimpinan", *Kompas*, No. 211, Th. XXXVII, Kamis, 25 juli 2002.
- Fakih, Aunur Rohim dan Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam* Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Juwaini, Imam al-. *Ghiyatsul Uma fi Tiyatsil Dzulam*, Kairo: Idaratus Tsaqafah, t.t.
- Khaldun, Ibnu, *al Muqadimah*, Beirut: Darl Fikr, 1962.
- Lock, Edwin A. dan Associates, *Esensi Kepemimpinan : Empat Kunci Untuk Memimpin Dengan Penuh Keberhasilan*, Jakarta: Mitra Utama, 1997.
- Nadzir, Muhammad, *Metode Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nadjib, Emha Ainun, *Cahaya Maha Cahaya*, kumpulan sajak Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- , dari kumpulan puisi "*Doa Mohon Kutukan*" Jakarta : Risalah Gusti, 1995.
- , *2,5 Jam Di Istana Bersama Soeharto*, Yogyakarta: Zaituna, 1998.
- , *Nasionalisme Muhammad, Islam Menyorong Masa Depan* Yogyakarta, SIPRES, 1995.
- , *Titik Nadir Demokrasi, Kesunyian Manusia Dalam Negara*, Yogyakarta: Zaituna, 1996.
- , *Terus Mencoba Budaya Tanding*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- , *Ikrar Husnul Khatimah Keluarga Besar Bangsa Indonesia* Yogyakarta, HAMAS dan Padhang mBulan, 1999.
- , *Mati Ketawa Cara Repotnasi*, Yoyakarta: Zaituna, 1998.
- M., M. Alfian, dkk., *Kitab Ketentrangan Emha Ainun Nadjib*, Yogyakarta, Zaituna; 2001.

Mawardi, Imam Al, *al-Ahkam al-Sulthaniyyah wa al-Walayah al-Diniyyah* Al-maktab Al-Islami, Beirut, 1996.

Makmun, Syukran, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Karya Rhoma Irama*, Skripsi Fak. Tarbiyah IAIN SUKA, 2002.

Mubarakfury, Syaikh Shafiyyur-Rahman, Al, *Sirah Nabawiyah*, alih bahasa oleh Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997.

Noer, Mawardi, KH. SH., *Dilema Kesatuan Imamah Ummat Islam Dewasa Ini* tanpa tahun.

Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an: Khlifah, Jurnal Ulumul Qur'an*, No. I, Volume 4.

Rais, M. Dhihaudhin, *An-nazhariatu as-siyasatul Islamiyah* diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Abdul Hayyie al-kattani dkk. Dalam *teori politik Islam* Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Riffaterre, Michael, *Semiotic of Poetry*, Blomington and London: Indiana University Press, 1978.

Shihab, M. Quraish, Dr., *Membumikan Al-Quran- Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. ke-13, Bandung : Mizan, 1996.

Siradj, Said Aqiel, KH., *Islam Kebangsaan : Fiqh Demokratik kaum Santri* Ed. Jauhar Hatta Hasan, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.

Pradopo, Rachmat Joko, *prinsip-prinsip Kritik sastra*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1997.

Yahfufi, Musthafa, Al, "*Ulu al-Amr 'inda Madzahib al-Islamiyah*," dalam *Al Maqalat wa al Dirasat*. Teheran: Wizarat al-Irsyad al-Islamiyah, 1405 H.

Lampiran 1

TERJEMAHAN AYAT AL-QUR'AN DAN HADIS

No	Bab/ footnote	Hlm	Terjemahan
1	I/6	2	“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain , dan hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.
2	I/8	3	“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”
3	I/9	3	“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”
4	II/18	25	“Para pemimpin adalah dari kalangan suku Quraisy”
5	I, II, IV/26, 19, 31	11, 25, 80	“.....tidak akan sukses suatu kaum yang menyandarkan urusannya kepada wanita”.
			“Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan

6	II/21	27	mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
7	II/26	31	Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."
8	II/27	32	Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.
9	III/27	57	"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu (Ibrahim) imam bagi seluruh manusia."
10	III/26	57	"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'"
11	III/32	59	"Orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi ini, niscaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf (baik) dan mencegah perbuatan yang munkar."
12	IV/20&21	75	"Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." "Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan,

			Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”
13	IV/32	80	<p>“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain , dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara . Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya , maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya . Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”</p>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Lampiran II

DAFTAR RIWAYAT ULAMA DAN SARJANA

ABU AL-HASAN AL-MAWARDI (972-1058 H.)

Abu al-Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi di lahirkan di Basrah pada 972. Dia belajar pertama kalinya di Basrah, setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Dia belajar Ilmu Fiqh (Hukum Islam) dari seorang hakim Abu al-Wahid al-Simari. Dia kemudian pergi ke Baghdad untuk melanjutkan belajarnya dibawah Sheikh Abd al-Hamid dan Abdallah al-Baqi. Profesiinya adalah dalam hokum tata Negara, Ilmu Politik dan Kesusteraannya membuktikan bermanfaat dalam kehormatan karirnya. Setelah awal pengangkatannya sebagai Qadi (hakim), dia perlahan-lahan naik jabatan kepala kantor, sampai akhirnya dia menjadi kepala Hakim di Baghdad. Pada masa Khalifah Abasiyah tepatnya pada masa al-Qaim bi Amr Allah dia telah menjadi duta besar dan pergi pada banyak Negara untuk misi khususnya sebagai pimpinan. Dalam kapasitasnya dia adalah peran inti penegakkan hukum keharmonisan antara penafsiran Khalifah Abbasiyah dan kekuatan Buwahid dan Saljuk.

Al-Mawardi memiliki banyak buku, diantaranya yang terkenal adalah al-Ahkam al-Sultaniah, Qanun al-Wazarah dan Kitab Nasihat al-Mulk. Banyak bukunya yang banyak membicarakan tentang politik dan pemerintahan barang kali karena keahliannya dalam bidang Fiqh dan hokum kenegaraan. Al-Mawardi wafat pada tahun 1058.

Al-Farabi

Salah seorang pemikir besar Islam terkenal di jamannya hingga sekarang adalah Al-Farabi. Ia mempunyai nama lengkap Abu Nasr Muhammad Ibn al-Farakh al-Farabi, yang juga dikenal sebagai Mualim Thani (guru kedua) dari Timur. Dia lahir tahun 870 di Farab, sebuah kota di Turki Tengah yang kini tak ada lagi. Kota ini dikenal sebagai tempat kelahiran sejumlah intelektual dan filsuf berskala internasional dari dunia Islam.

Ia mengikuti pendidikan dasar dan menghabiskan masa kanak-kanaknya di Farab. Kemudian ia melanjutkan belajarnya di Bukhara. Sedangkan pendidikan tingginya ia tempuh di Baghdad. Seperti diketahui kemudian hari, Baghdad adalah pusat ilmu pengetahuan dunia masa lampau. Di kota ini, al-Farabi pertama kalinya belajar bahasa Arab dan Yunani. Al-Farabi ternyata memiliki hasrat yang besar untuk mempelajari alam semesta dan manusia. Hal itu kemudian menariknya untuk mempelajari filsafat kuno terutama filsafat Plato dan Aristoteles.

Ali Abd al-Raziq

Ali Abd al-Raziq dilahirkan di sebuah desa kecil di provinsi Minya, Mesir tengah, pada tahun 1888. Ia adalah adik kandung dari Mustafa Abd al-Raziq, intelektual Mesir yang terkenal dengan teori filsafat Islam-nya. Sama seperti Mustafa, Ali Abd al-Raziq melewati masa kecilnya dengan mempelajari ilmu-ilmu agama. Dalam usia sepuluh tahun, ia masuk al-Azhar dan menghadiri beberapa kuliah umum yang disampaikan oleh Muhammad Abduh. Pemikiran-pemikiran

progresifnya, tak pelak lagi, dipengaruhi oleh sang Imam. Pada tahun 1910, ia masuk ke Universitas Mesir dan berkesempatan mendengarkan ceramah ilmiah yang disampaikan oleh beberapa orientalis Barat yang dihadirkan di universitas itu. Ia mendapat ijazah al-Azhar pada tahun 1911 dan dua tahun kemudian mendapat kesempatan beasiswa belajar di Oxford, Inggris. Ia mengambil jurusan Ekonomi dan Ilmu Politik.

Kembali dari Oxford, ia diangkat menjadi hakim di Alexandria dan wilayah sekitarnya. Disamping itu, ia mengajar Sejarah Peradaban Arab Islam di sebuah perguruan tinggi al-Azhar cabang Alexandria. Di kota inilah ia mulai menyiapkan bahan-bahan untuk bukunya yang terkenal, *al-Islam wa Ushul al-Hukm: Ba'ts fi al-Khilafah wa al-Hukumah fi al-Islam* (Islam dan dasar-dasar pemerintahan: Kajian tentang khilafah dan pemerintahan dalam Islam) yang diterbitkan beberapa tahun kemudian. Selain buku ini, Abd al-Raziq menulis beberapa buku lain, di antaranya, *al-Ijma' fi al-Syari'ah al-Islamiyyah* (konsensus dalam hukum Islam) yang diterbitkan pada tahun 1947.

Ibnu Taymiyyah

Nama aslinya Taqiyyudin Ahmad bin Abdilhalim bin Taymiyyah. Ia berasal dari keluarga taqwa. Ayahnya Syihabuddin bin Taymiyyah. Seorang Syaikh, hakim, khatib, 'alim dan wara'. Kakeknya Majduddin Abul Birkan Abdussalam bin Abdullah bin Taymiyyah Al-Harrani. Syaikhul Islam, Ulama fiqh, ahli hadits, tafsir, Ilmu Ushul dan hafidz.

Lahir di harran, 10 Rabiul Awwal 661 H di zaman ketika Baghdad merupakan pusat kekuasaan dan budaya Islam. Ketika berusia enam tahun, Taymiyyah kecil dibawa ayahnya ke Damaskus.

Di Damaskus ia belajar pada banyak guru. Ilmu hitung, khat, Nahwu, Ushul fiqh merupakan bagian dari ilmu yang diperolehnya. Di usia belia ia telah mereguk limpahan ilmu utama dari manusia utama. Dan satu hal ia dikaruniai Allah Ta'ala kemampuan mudah hafal dan sukar lupa. Hingga dalam usia muda, ia telah hafal Al-qur'an.

Ibnu Taymiyyah amat menguasai rijalul Hadits (perawi hadits) dan Fununul hadits (macam-macam hadits) baik yang lemah, cacat atau shahih. Beliau memahami semua hadits yang termuat dalam Kutubus Sittah dan Al-Musnad. Dalam mengemukakan ayat-ayat sebagai hujjah, ia memiliki kehebatan yang luar biasa, sehingga mampu mengemukakan kesalahan dan kelemahan para mufassir. Tiap malam ia menulis tafsir, fiqh, ilmu 'ushul sambil mengomentari para filosof. Sehari semalam ia mampu menulis empat buah kurrosah (buku kecil) yang memuat berbagai pendapatnya dalam bidang syari'ah. Ibnul Wardi menuturkan dalam Tarikul Ibnul Warid bahwa karangan beliau mencapai lima ratus judul.

Ibnu Khaldun

Lahir 1 Ramadhan tahun 732 Hijriah, Ibnu Khaldun, sosiolog, sejarawan, dan politisi muslim termasyhur, terlahir ke dunia di Tunisia. Kehidupan Ibnu Khaldun dapat dibagi ke dalam tiga periode. Periode pertama adalah masa ketika Ibnu Khaldun menuntut berbagai bidang ilmu. Dalam periode kedua kehidupannya, Ibnu Khaldun terjun ke dunia politik dan sempat menjabat berbagai posisi penting

kenegaraan. Namun, akibat fitnah dari lawan politiknya, Ibnu Khaldun dijebloskan ke dalam penjara. Setelah keluar dari penjara, dimulailah periode ketiga kehidupan Ibnu Kladun, yaitu berkonsentrasi di bidang penelitian dan penulisan. Karya-karya Ibnu Khladun yang terkenal di antaranya berjudul Tarikh Ibnu Khladun atau Sejarah Ibnu Khladun yang terdiri dari tujuh jilid. Kitab ini juga memuat bab pendahuluan yang terperinci dan terkenal dengan judul Mukadimah Ibnu Khaldun. Cendekiawan besar muslim ini meninggal dunia pada tahun 808 Hijriah.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Wahyudin

No. Induk Mahasiswa : 00370482

Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 06 Maret 1982

Alamat : Jogokaryan, MJ III/704 Yogyakarta

Nama Orang Tua : H. Dakim
: Hj. Saniti

Alamat : Pandansari, Kaliwlingi, Brebes, Jawa Tengah

Pendidikan : 1. SD Negeri Pandansari Brebes
Lulus tahun 1994
2. MTs Negeri Babakan Lebaksiu Tegal
Lulus tahun 1997
3. MAN Tambakberas Jombang
Lulus tahun 2000
4. Fakultas Syari'ah Jurusan Jinayah Siyasah UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2005

Yogyakarta, 8 Mei 2005

Penyusun

(Wahyudin)